

CROSS MARRIAGE

(Sebuah Model Pembauran Budaya Antar Komunitas Cina, Arab, India, Jawa dan Madura di Sumenep Kota)

M. Masyhur Abadi

(Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan alumni program Magister Pemikiran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak:

Kekayaan budaya Sumenep kota merupakan hasil proses difusi, akulturasi, dan asimilasi yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama dan berkelanjutan dari berbagai kebudayaan yang berasal dari berbagai komunitas ras/etnis yang mendiami kota kuno ini. Proses pembauran budaya ini berjalan secara alamiah sebagai konsekuensi wajar dari interaksi antar komunitas dalam memenuhi kebutuhan dan harapan hidup mereka. Dalam pembauran panjang yang menghasilkan masyarakat multikultural ini, budaya Sumenep muncul dengan suatu karakteristik unik sebagai suatu entitas kebudayaan Sumenep. Unsur-unsur budaya non-Sumenep/Madura tetap terlihat, tetapi sebagai sebuah entitas kebudayaan ia telah menjadi budaya khas Sumenep. Perkawinan silang (cross marriage) merupakan salah satu lembaga yang menjadi faktor berjalannya proses pembauran multi etnis/ras berjalan secara alamiah dengan intensitas yang tinggi dan total. Hal ini menghasilkan suatu pembauran budaya yang berkualitas dalam berbagai ranah kehidupan: bahasa, arsitektur, model pergaulan, masakan, kesenian dan juga piranti-piranti lainnya yang diperlukan dalam memenuhi hajat hidup masyarakat seperti alat transportasi laut, pertanian, dan perabot rumah tangga; dan yang terlebih penting memberikan pengalaman aktual bagaimana menjalani hidup dalam banyak warna.

Kata kunci:

pembauran, perkawinan silang, asimilasi, akulturasi, alamiah

Pendahuluan

Persoalan besar bangsa Indonesia secara kultural adalah bagaimana menjalani hidup berbangsa dalam keanekaragaman budaya dari berbagai ras/etnis yang mendiami rumah besar Indonesia. Sejarah panjang konflik politis negeri ini, dalam tingkatan yang signifikan, dapat dirunut kepada kegagalan mensikapi realitas pluralistik warga bangsa. Berangkat dari

keinginan untuk mencari bukti kesejarahan aktual bahwa di tengah-tengah proses pencarian identitas dan kedewasaan sebagai bangsa, penelitian ini mencoba menemukan suatu model aktual bahwa sebagian anak negeri ini telah menjalani hidup dalam kekayaan warna budaya secara harmonis dan alamiah dalam sebuah proses pembauran multi ras/etnis dengan kualitas dan tingkat pembauran yang mendalam.

Model aktual pembauran ini terjadi di lingkungan komunitas multi ras/etnis Sumenep kota.

Paparan deskriptif dari para informan yang mengungkapkan pengalaman mereka dalam menjalani hidup bermasyarakat dengan keragaman budaya dari berbagai komunitas ras/etnis yang berbeda dalam bentuk wawancara terbuka dan non-struktural menghasilkan suatu kumpulan data yang memiliki tingkat validitas yang tinggi dan paparan para informan tersebut sekaligus merupakan upaya mereka memaknai pengalaman hidupnya. Pendekatan etnografis dalam penelitian ini terbukti mampu mengungkap realitas pembauran dalam sajian data *emic* ataupun *ethic*. Dengan *ethic* dimaksudkan peneliti mencoba menggali makna dari paparan informan dengan berbasis pada pengalamannya sendiri. Meskipun data *emic* lebih diutamakan, tetapi subyektifitas peneliti dengan sadar diakui dan diberi tempat yang mewujud dalam data *ethic*.

Temuan penelitian memperlihatkan betapa perkawinan silang (*cross marriage*) menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembauran antar budaya dari berbagai komunitas ras/etnis secara alamiah dan dalam intensitas yang mendalam dan pada akhirnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akulturasi dan asimilasi budaya dalam berbagai ranah kehidupan.

Strategi Pembauran Antar Komunitas Etnis

Jika strategi dipahami sebagai prinsip-prinsip yang harus dianut demi tercapainya suatu tujuan, maka dalam kasus pembauran antar etnis/ras di Sumenep kota memperlihatkan dengan jelas bahwa prinsip universal akan kemuliaan martabat manusia (*human dignity*) merupakan mahkota kesadaran yang memayungi sub-kesadaran

di bawahnya, "manossa paggun manossa". Pernyataan singkat informan ini secara tegas menunjukkan bahwa dalam pergaulan kemanusiaan itulah yang paling utama dan bukannya atribut-atribut lain yang menempel pada dirinya atas nama tradisi, agama, warna kulit, bahasa ataupun selera pakaian dan makanan. Jarak yang tercipta akibat atribut-atribut tempelan tersebut memang ada, tetapi melalui interaksi yang berjalan cukup lama dan alamiah kendala tersebut bisa diseberangi dan pemahaman akan eksistensi *liyan* memasuki kesadaran subyektif. Sungguh faktor waktu dan kewajaran/alamiah dalam proses interaksi ini sangat menentukan kualitas pembauran yang ada.

Sebagaimana diketahui, Sumenep merupakan kota dan sekaligus pusat kekuasaan yang menjadi pintu timur masuknya perdagangan antar pulau--khususnya dari Sulawesi, Kalimantan, dan Bali--sejak zaman kerajaan dengan pelabuhan Kaliangetnya.¹

Sementara posisi Kalianget dalam proses pembauran antar etnis/ras ini sangat penting mengingat di kota kecil ini terdapat pelabuhan besar yang menjadi persinggahan berbagai kapal dagang sejak dulu.² Dan persinggahan ini terkadang berlangsung

¹Di sebelah timur kampung Arab terdapat satu kawasan yang sampai sekarang dinamakan kampung Pabean. Menurut seorang informan, Edi Setiawan, pada masa kerajaan dulu kapal-kapal dagang dapat mencapai kampung Pabean karena adanya sungai besar Kalianget yang membelah kawasan ini (sekarang sungai ini tidak berfungsi sebagai jalur transportasi air karena pendangkalan sungai dan atau karena kebijakan yang *ahistoris*). Di Marengan masih terlihat bekas jembatan *Petekan*. Di sepanjang kawasan inilah berdiri tiga tempat ibadah kuno yaitu Masjid, Klenteng, dan Gereja; dan di bantaran sungai inilah bermukim komunitas keturunan para pelaut dan saudagar, khususnya Bugis dan Banjar yang berdekatan dengan kampung Arab.

²Di Desa Kalianget Timur, yang bersebelahan dengan pelabuhan, sampai saat ini banyak dihuni komunitas keturunan Bugis, Mandar, Banjar, Arab, Cina dan bahkan Belanda.

cukup lama ketika kapal-kapal layar tidak mungkin berlayar ke Surabaya pada musim *nambere'* dan selama hampir tiga bulan inilah berbagai manusia dengan latar belakang etnis/ras, budaya, dan agama hidup berdampingan karena kesamaan nasib dan tujuan dengan tetap bertumpu pada kewajaran dan kepatutan tuntutan hidup. Di sinilah proses pembauran terjadi secara apa adanya, alamiah, di mana dinamika pergaulan mengalir memenuhi hasrat kehidupan dalam persahabatan, perniagaan, senda gurau, pertukaran bahasa, selera humor dan-- tentu saja-- perkawinan. Dari kesejarahan ini pula terjelaskan mengapa pada awal pembauran yang mewujud pada perkawinan silang antar komunitas pihak laki-lakinya kebanyakan dari etnis/ras non-Madura dan pihak perempuannya kebanyakan dari etnis Madura. Sebab sudah menjadi kewajaran di masa itu seorang saudagar dan kelompoknya hanya terdiri dari kaum laki-laki karena beratnya perjalanan dan ancaman bahaya yang tidak memungkinkan mereka membawa kaum perempuannya.³

³Terkait dengan Kalianget dalam hubungannya dengan proses pembauran antar komunitas etnis/ras, maka juga perlu ditilik lebih seksama hubungan kota ini secara khusus dan Sumenep Kota secara umum dengan wilayah kepulauan Kangean, Masalembu dan pulau-pulau di sekitarnya khususnya Sapeken di mana pembauran terjadi dengan intensitas yang lebih tinggi, dan indikator untuk itu adalah terbentuknya dialek bahasa khas kepulauan yang memadukan berbagai unsur bahasa Madura, Bugis, Mandar, Banjar, Bali, Cina, dan Jawa. Indikator lainnya adalah perkawinan silang antar komunitas etnis/ras sehingga sampai ada ungkapan Cina Kangean. Dalam kasus kepulauan, khususnya Kangean dan Sapeken, proses pembauran yang terjadi memberikan bukti bahwa unsur-unsur non-Madura justru lebih kuat dibanding unsur kemaduraan, dan itu terlihat dari bahasa yang terbentuk di mana--di Sapeken--unsur Bugis dan Mandar yang lebih kuat. Sedangkan di Kangean unsur-unsur non-Madura (Bugis dan Mandar) hanya sedikit lebih dominan dibanding Madura, sehingga dialek Kangean masih dapat dipahami oleh orang Madura meskipun dengan kening yang berkernyit. Sementara Sapeken unsur Madura hampir hilang sehingga dapat dipastikan orang *Madura Daratan* tidak akan memahaminya. Bukti hubungan Kepulauan dan Madura

Paparan data kesejarahan di atas menggambarkan betapa Kalianget merupakan pemicu pembauran dalam skala yang lebih luas di Sumenep Kota pada masa berikutnya dan yang mencolok dari proses pembauran ini adalah sifatnya yang alamiah. Disebut alamiah karena pembauran yang terjadi bertumpu pada hasrat dasar kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya dengan akal sehat dan nurani yang menuntun perilakunya.

Problem interaksi antar komunitas etnis/ras baru muncul ketika negara (dalam hal ini Pemerintahan Hindia Belanda) mengeluarkan peraturan menyangkut status orang Eropa (Belanda, Inggris, Belgia, Amerika), status orang Timur (Arab, India, Cina) dan pribumi pada tahun 1887. Peraturan ini jelas membagi-bagi setiap komunitas ke dalam *cluster-cluster* yang menjadikan proses pembauran terhambat dan berjalan secara artifisial. Di samping itu, aturan diskriminatif ini juga memberikan *privelege* kepada komunitas tertentu (dalam hal ini Cina) dalam monopoli perdagangan. Dapat diduga keras problem interaksi dan pembauran antar komunitas ini muncul secara akut sejak aturan ini dijalankan. Aturan ini pula yang menjelaskan mengapa sampai saat ini masih ditemukan *cluster-cluster* pemukiman seperti kampung Arab, Pecinan, Bugis, Jawa di hampir semua kota di Indonesia. Dengan ini pula dapat diajukan asumsi kuat bahwa *cluster-cluster* tersebut tidak ada sebelum aturan penjajah tersebut dijalankan. Problem interaksi dan pembauran antar komunitas ini menjadi semakin buruk dengan kebijakan pemerintah pada masa Suharto yang tetap melestarikan semangat diskriminatif kolonial (khususnya terhadap komunitas

Daratan melalui pintu Kalianget ini menggoda peneliti untuk menarik asumsi sementara bahwa sesungguhnya, dalam persoalan pembauran antar etnis/ras, *Kalianget dan Sumenep Kota merupakan etalase Kepulauan*.

Cina) melalui pemberangusan ekspresi budaya mereka (semisal Barongsai), tetapi dalam praktik ekonomi justru memberikan kepada mereka akses yang luar biasa.⁴ Jelas dua wajah kebijakan ini menempatkan komunitas Cina, di satu sisi, sebagai komunitas asing karena ekspresi kebudayaannya terpasung, dan di sisi lain menjadi sumber kecemburuan sosial-ekonomi karena akses perdagangan (utamanya kredit perbankan) yang mereka miliki memungkinkannya menarik keuntungan sebesar-besarnya.

Namun demikian, proses pembauran di Sumenep kota tetap berjalan dengan baik meskipun untuk waktu yang lama pernah terganggu dengan adanya aturan dan kebijakan negara yang tidak kondusif bagi proses pembauran yang lebih jauh lagi. Ini menunjukkan betapa proses pembauran di kota ini telah begitu kuat terjalin dan berlangsung secara alamiah.

Ke depan, dengan semangat reformasi yang menggejala di negeri ini, proses pembauran yang terjadi di kota ini menunjukkan kembalinya pola lama di mana masyarakat dari berbagai komunitas memiliki kesempatan yang luas untuk menuntaskan proses pembauran yang telah dan sedang terjadi secara alamiah dan wajar sehingga dapat diharapkan terjadinya pembauran dengan intensitas dan kualitas yang lebih mendalam. *Viva Civil Society*.

⁴Dalam hal praktik perdagangan sebenarnya Suharto menjiplak pemerintah Hindia Belanda yang memberikan hak monopoli kepada komunitas Cina untuk barang-barang tertentu semisal kertas dan benang, dan di sini pula awal kehancuran industri batik tradisional dan munculnya pabrik-pabrik rokok raksasa yang sebelumnya merupakan industri rumah tangga yang menyebar di hampir semua kota di Jawa, khususnya Jawa Tengah, sebab komunitas Cina pada awal abad 20 diberi monopoli untuk komoditas cengkeh dan kertas.

Implikasi Perkawinan Silang terhadap Pembauran Budaya

Paparan berikut akan memberikan gambaran mengenai implikasi perkawinan silang antar komunitas etnis/ras yang terjadi di Sumenep Kota terhadap bangunan kebudayaan masyarakatnya. Implikasi yang ditemukan, sampai pada tingkatan tertentu, cukup mengagetkan peneliti karena betapa sebuah perkawinan silang yang merupakan sesuatu yang lumrah terjadi pada komunitas dari berbagai etnis/ras ini membawa implikasi yang begitu jauh ke dalam berbagai ranah kehidupan dan budayanya. Paling tidak beberapa ranah kehidupan yang meliputi arsitektur, makanan, bahasa, pergaulan sehari-hari, kesenian, alat-alat pertukangan, kepercayaan, dan bahkan industri perkapalan tradisional terpengaruh oleh perkawinan silang. Tetapi pada penelitian awal ini keseluruhan implikasi perkawinan silang terhadap ranah-ranah kehidupan tersebut tidak sepenuhnya terpotret secara mendalam. Diperlukan penelitian lanjutan untuk secara lebih fokus membidik salah satu wujud pembauran budaya sebagai implikasi dari perkawinan silang ini. Dalam penelitian awal ini paparan akan lebih ditujukan kepada model pergaulan antar komunitas etnis/ras dan arsitektur bangunan sebagai akibat dari perkawinan silang tersebut meskipun ranah-ranah lainnya juga dicoba untuk dipotret.

Sebuah perkawinan silang senyatanya bukan sekadar pertemuan dua manusia tetapi merupakan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda; dan ketika perkawinan-perkawinan semacam ini terjadi dalam kurun waktu yang lama dan dengan frekuensi yang relatif tinggi, akan mengubah wajah kebudayaan di mana perkawinan semacam ini terjadi dan seringkali perubahan dalam bentuk akulturasi maupun asimilasi kebudayaan tersebut sangat mencengangkan. Ada apa dengan

perkawinan silang secara umum, dan di Sumenep Kota secara khusus? Ketika seseorang dari etnis/ras dan kebudayaan yang berbeda mengawini seseorang dari etnis/ras dan kebudayaan lokal tertentu, sesungguhnya dia menjadi *duta par-excellence* dari semua warisan kebudayaan komunitasnya. Ya, ungkapan *duta* adalah tepat karena dia berkewajiban memperkenalkan khazanah kebudayaannya kepada komunitas lain. Sungguh seorang Cina yang mengawini perempuan Madura, sebagai contoh, menyadari peran gandanya sebagai suami, di satu sisi, dan sebagai orang Cina yang berada di lingkungan Madura. Berbeda dengan kehadiran seorang pendatang yang menikah dengan pria/wanita sesama etnis/ras nya, maka dia tidak memiliki kedekatan fisik ataupun bathin dengan komunitas lokal, sehingga *labenswelt*-nya cenderung tetap terbatas pada warisan budaya komunitas asalnya, dan bahkan dengan sengaja menjaganya untuk tidak terekspose ke komunitas barunya, khususnya yang menyangkut warisan budaya yang dapat mendatangkan keuntungan material semisal keahlian membuat kapal, rumah/bangunan atau kelezatan resep makanannya. Dan ketika seorang anak lahir dari pasangan multi etnis/ras dan kultur ini, maka pewarisan dari kedua dunia yang berbedapun dimulai. Sungguh pada si anak mengalir bukan saja dua darah, tetapi juga dua penghayatan hidup yang mewujud pada apa yang disebut sebagai kebudayaan. Dalam proses pewarisan dan sekaligus pembauran dua budaya ini pihak mayoritas (budaya lokal) menyerap unsur-unsur budaya asing tanpa mengubah ciri budaya lokal tersebut. Sebagai contoh, bahasa Madura jelas menyerap berbagai bahasa non-Madura, tetapi karakteristik bahasa Madura tidak berubah baik dalam dialek maupun susunannya. Inilah yang dalam antropologi

disebut sebagai akulturasi. Dan pihak minoritas (budaya non-Madura) akan mengubah sebagian karakter dan bentuk budayanya agar dapat menyatu dengan budaya lokal. Inilah yang dikenal sebagai proses asimilasi budaya. Tetapi masih ada satu lagi pola pembauran budaya, tepatnya pengenalan budaya asing ke dalam budaya lokal, karena dalam hal ini budaya asing tersebut merupakan sesuatu yang belum dikenal dalam budaya lokal. Sebagai contoh, atap genting merupakan adopsi budaya lokal terhadap budaya Cina, sebab sebelumnya rumah Madura (dan juga di hampir semua rumah Nusantara) menggunakan atap ijuk atau papan (serap). Perkawinan silang membuktikan sebagai wahana pembauran budaya tipe ketiga ini, terutama menyangkut keterampilan atau pengetahuan tertentu yang membutuhkan waktu yang lama untuk menguasainya dan juga kesediaan sang pemilik teknologi tersebut untuk mewariskannya, semisal teknik pembuatan kapal layar tinggi (*tallship*) yang mampu mengarungi samudera luas semisal Pinisi, ataupun teknik bangunan tembok. Di sinilah letak signifikansi perkawinan silang dalam proses pembauran budaya dalam skala yang luas dan dengan kualitas yang mendalam di mana pembauran tidak hanya terjadi pada permukaan tetapi juga jauh menembus dunia makna.

Implikasi dalam Model Pergaulan

Peneliti mengenal Amir Hamzah (informan keturunan Pakistan) lebih dari sepuluh tahun berawal dari hubungan bisnis teman Madura yang bergerak di bidang antik⁵ Dalam kurun waktu yang cukup lama

⁵Secara kebetulan teman keturunan Madura ini kawin dengan perempuan keturunan Banjar yang berasal dari Tulung Agung dan berdekatan dengan istri Amir Hamzah yang orang Jawa dan berasal dari Trenggalek. Perkenalan ini semakin erat karena peneliti juga menyenangi bonsai

tersebut, baik di dalam maupun di luar urusan bisnis, peneliti melihat sosok Amir yang sama sekali tidak canggung ataupun memperlihatkan jarak dalam bergaul dengan berbagai orang dari berbagai komunitas yang ada di Sumenep Kota: Cina, Madura, Arab, ataupun Jawa. Pengenalannya terhadap berbagai bentuk dan karakter budaya bukan semata-mata didorong oleh kepentingan bisnisnya yang menuntut hal itu, tetapi lebih karena berbagai unsur budaya yang ada di Sumenep telah menjadi sesuatu yang dia kenal dengan baik dan menjadi bagian identitas dirinya. Cara berbicaranya khas Sumenep; halus dan *é pethek*. Teman-temannya berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang etnis/ras yang berbeda-beda. Barangkali yang membedakannya dari teman Maduranya adalah ciri fisiknya yang India *banget*. Di luar bentuk fisiknya, peneliti tidak melihatnya kecuali sebagai Madura, bahkan makanan kecil kegemarannya adalah *jagung goreng* dicampur dengan kacang tanah yang khas Madura itu. Ketika Amir mengadu burung kicaunya ke Surabaya, teman-teman Surabaya lebih mengenalnya sebagai orang Madura dan bukan sebagai orang Pakistan/India. Ya, sungguh dia adalah Madura dalam konsep budaya.

Perkawinan silang antar komunitas etnis/ras memungkinkan masyarakat memandang manusia sebagai manusia. Bentuk fisik dan warna kulit yang berbeda bukan lagi menjadi sesuatu yang asing; sungguh interaksi intens antar etnis/ras sebagai konsekuensi logis dari perkawinan silang telah menumbuhkan kesadaran yang melampaui kesadaran fisik. Sebuah kesadaran yang jauh menembus ke dalam esensi kemanusiaan dan kesadaran inilah

dan burung kicau yang juga merupakan hobinya di luar bisnis antik.

yang menjadi telaga bening kemaduraan Sumenep kota.

Wajah lain pola pergaulan sebagai implikasi perkawinan adalah kuatnya pola pergaulan komunitas Arab pada masyarakat Madura di lingkungan keluarga menyangkut pemilahan (*segregasi*) kaum perempuan dengan pria jika berhubungan dengan orang luar. Seperti kita kenal, pola segregasi pria-wanita ini sangat mencolok pada keluarga Arab sehingga sebuah unit rumah memiliki pemilahan domain secara ketat. Beranda dan ruang tamu menjadi domain kaum pria. Ketika seorang pria yang bukan *muhrim* bertandang ke rumah tersebut dan kebetulan di ruang tamu tersebut ada anggota perempuan dari keluarga tersebut, maka dengan segera kaum prianya memintanya untuk segera masuk ke bagian dalam rumah, dan ketika ruang pria tersebut kosong dari kehadiran perempuan keluarga tersebut barulah si tamu pria tersebut diijinkan masuk. Pola segregasi semacam ini--dengan perbedaan yang sangat signifikan--juga terlihat kuat pada komunitas Madura. Bisa jadi pola segregasi ini didorong oleh ajaran Islam tentang tata-cara hubungan pria dan wanita yang bukan muhrim, tetapi penerapannya sungguh mengadopsi pola segregasi keluarga Arab. Perbedaan pola segregasi tersebut adalah jika pada keluarga Arab semua pria yang secara garis keturunan bukan muhrim---meskipun dia masih kerabat dekat semisal sepupu---mutlak tidak diperkenankan bertemu dengan anggota perempuan keluarga tersebut dan tidak memiliki akses ke dalam rumah kecuali ruang tamu. Tetapi hal ini tidak berlaku pada keluarga Madura. Segregasi tersebut hanya berlaku bagi orang lelaki yang sama sekali tidak memiliki hubungan kerabat dengan keluarga tersebut (*orêng loar*), sementara kerabat dalam tingkatan sepupu dan bahkan dua-pupu dipandang sebagai

orèng dalem dan memiliki akses ke bagian dalam rumah tersebut bahkan sampai ruang dapurnya. Paparan ini jelas memperlihatkan betapa sistem kekerabatan keluarga Madura menganut pola keluarga besar (*Tanian Lanjheng'/Extended Family*).⁶

Akan sangat menarik mengkaji pola segregasi pria-wanita antara keluarga Arab dan Madura karena pemahaman mengenai persoalan ini akan membantu memahami sejauh mana implikasi perkawinan silang dalam pola pergaulan keluarga Madura, sebab segregasi ketat semacam ini tidak ditemukan pada keluarga Jawa yang juga sama-sama muslim. Pada keluarga Jawa terlihat lebih longgar menyangkut persoalan hubungan pria-wanita di lingkungan keluarga.

Sementara pola pergaulan kaum pria di luar lingkungan rumah, terlihat jelas betapa Sumenep kota tidak memiliki persoalan mengenai hal itu. Merupakan hal lumrah di pojok-pojok kota menemukan sekelompok pria dengan warna dan corak wajah yang berbeda-beda asyik memikmati kopi sambil berbicara panjang lebar tentang *bonsai* ataupun burung kicau mereka diselingi olok-olok penuh keakraban. Seringkali gurauannya mengusung hal-hal yang menjadi ciri khas dari masing-masing komunitas.

Implikasi dalam Arsitektur Bangunan

Seperti sudah sama-sama dimaklumi, pengaruh arsitektur Cina sangat kuat pada bangunan-bangunan bersejarah dan juga rumah tinggal di Sumenep kota dan sekitarnya (termasuk pantura Madura dan juga Prenduan di pangsanya). Masjid Agung Sumenep dengan *Labhang Mesem*-nya jelas

memperagakan arsitektur Cina dalam bentuk dan warnanya dipadu dengan gaya *Eropa Victorian*. Warna kuning emas dan pola ornamen lurus simetris jelas merupakan ragam hias Cina Selatan di bagian propinsi Hunan. Sementara bangunan rumah tinggal, begitu banyak ditemui rumah *Pecinan/Cenaan* di pantura dan juga di Prenduan. Telisik lebih jauh membuktikan bahwa rumah-rumah *Cenaan* ini memang dihuni oleh keluarga keturunan Cina yang telah mengalami proses akulturatif dan atau asimilatif.

Seorang informan yang sudah berusia lanjut (tujuh puluh tiga tahun lebih dan masih merupakan keturunan Cina dari jalur ayahnya) menjelaskan bahwa rumah gedung dan beratap genting pertama di Prenduan milik Kyai Gemma yang kesohor sebagai saudagar terkaya pada zamannya (sekitar akhir abad sembilan belas) disebut *Cenaan* karena tukangnyanya adalah orang Cina. Tanpa sepengetahuan informan kita ini, sesungguhnya arsitektur rumah tersebut, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh di pinggir pantai Prenduan, memang menggunakan arsitektur Cina dan bukan semata-mata tukangnyanya orang Cina.

Lalu apa hubungan pengaruh arsitektur Cina ini dengan perkawinan silang? Jawabannya jelas, bahwa keterampilan arsitektur membutuhkan waktu yang lama dan totalitas untuk menguasainya dan itu hanya mungkin jika terjadi melalui interaksi intens komunitas Cina dengan penduduk lokal yang hanya bisa terjadi sebagai akibat dari perkawinan silang. Ketidaktahuan informan kita akan bentuk arsitektur Cina hanya semakin memperkuat betapa pembauran komunitas Cina dengan Madura telah berlangsung hampir tuntas melalui perkawinan silang. Hal ini benar dalam kasus Prenduan dan juga di daerah Pantura Madura sekitar

⁶Ulasan lebih detil tentang konsep *taneyan lanjeng* dapat dibaca dalam; Zein M. Wiryoprawiro, *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif* (Surabaya : Laboratorium Arsitektur Tradisional Fakultas Teknik Sipil ITS Surabaya, 1986), hlm. 141-151.

Pasongsongan, Abunten, Batang-Batang⁷ dan Pasean. Sebagian besar penduduk Prenduan ---khususnya mereka yang kaya--- memiliki aliran darah Cina pada dirinya tetapi mereka sendiri bahkan tidak lagi menyadari kecinaannya, meskipun perwajahan dan warna kulit mereka memperlihatkan hal itu.

Menyangkut pola arsitektur, terlihat komunitas Cina telah mewariskannya pada arsitektur Madura. Tetapi tidak demikian halnya dengan komunitas Arab. Bukan kebetulan jika sampai saat ini kita sulit menemukan orang Arab yang berprofesi sebagai tukang rumah. Memang benar adanya bahwa orang-orang Arab pertama yang datang ke Nusantara tidak membawa serta para tukangnyanya. Mereka murni datang dengan tujuan berdagang dan berdakwah. Klaim ini berdasar pada bukti tidak adanya pengaruh arsitektur Arab pada rumah tinggal. Pengaruh itu hanya terasa pada arsitektur rumah ibadah, sebab rumah tinggal orang-orang Arab di Sumenep kota justru mengadopsi arsitektur Eropa, meskipun perabot dan pengaturan fungsi ruangan-ruangannya terlihat menganut pola

⁷Budayawan Madura, Zawawi Imron, dengan fasih menceritakan leluhurnya yang masih *Cina Totok*. Ketuntasan pembauran pada diri Zawawi sangat ditopang oleh faktor keagamaan. Peneliti memang tergoda untuk membandingkan Zawawi dengan orang seperti Edy Setiawan dalam hubungannya dengan dua pola pembauran komunitas Cina Muslim dan non-uslim dengan komunitas Madura yang hampir seratus persen Muslim. Terlihat adanya pola pembauran yang berbeda antara kedua tokoh ini, yang satu budayawan dan yang satu sejarawan. Yang satu Muslim sementara lainnya Nasrani. Jika Zawawi pembaurannya tuntas melalui pengkhidmatannya terhadap kebudayaan Madura dan pilihan agamanya yang Islam, sementara Edy Setiawan juga tuntas melalui totalitasnya mengapresiasi kebudayaan Madura sebagai bagian dari dirinya. Sekedar bukti, Edy Setiawan pernah memperkenalkan kesenian asli Madura, *Topeng Dalang*, ke Amerika dan Eropa. Bukan kebetulan jika di rumah makannya dipenuhi oleh makanan kecil khas Madura. Yang ingin peneliti katakan adalah bahwa kedua pola pembauran kedua tokoh kita ini sama-sama tuntas hanya saja berbeda dalam jalur yang ditempuh sehingga sama sekali tidak ada kaitannya dengan kualitas pembaurannya.

yang khas Arab; dan tidak ada bukti kesejarahan rumah kuno yang memperlihatkan pengaruh arsitektur Arab. Yang terlihat adalah pengaruh pola makam (kuburan) yang ditanami pohon Kamboja (*Adenium*)⁸ dan kaligrafi Arab pada rumah tinggal komunitas Arab maupun Madura. Semua makam kuno pasti memiliki pohon yang sekarang menjadi komoditi mahal ini.

Lemahnya pengaruh arsitektur Arab pada rumah tinggal ini tidak membuktikan sama sekali bahwa perkawinan silang tidak terjadi antara komunitas Arab dengan Madura, sebab pengaruh budaya Arab terasa kuat pada ranah lainnya seperti akan terlihat jelas pada bagian selanjutnya. Lemahnya arsitektur Arab pada rumah tinggal ini, meskipun masih sangat tentatif, kemungkinan disebabkan oleh gaya arsitektur rumah tinggal Arab yang memang sangat sederhana (kotak dan flat) yang khas gurun; dan atau karena arsitektur semacam itu tidak cocok dengan iklim Nusantara yang "surgawi" ini; dan atau karena tidak adanya tukang yang mereka bawa. Berbeda dengan komunitas Cina yang memang memiliki selera arsitektur yang (maaf) relatif lebih *sophiscated* dengan Arab. Cina dengan peradabannya yang sudah ribuan tahun itu memiliki keterampilan yang luar biasa dalam seni ukir dan bangunan. Ditambah lagi wilayah Cina Selatan memang memiliki kemiripan iklim dan geografis dengan Nusantara. Barangkali inilah yang menjelaskan mengapa pengaruh arsitektur Cina lebih kuat terasa hadir di bumi Madura.

Implikasi dalam Model Industri Perkapalan Tradisional

Ketika peneliti berkunjung ke Gili Ginting (pulau sebelah tenggara Prenduan

⁸Adenium adalah jenis tanaman Timur Tengah khususnya Yaman. Dapat diduga keras mereka membawa benihnya ketika mereka datang pertama kali ke Nusantara.

dan dapat ditempuh dengan perahu motor dari Prenduan sekitar satu jam setengah) pada tahun 1993, peneliti sempat terperanjat karena di pulau ini sedang dibuat sebuah kapal layar tiang tinggi (*tallship*) yang desainnya sama seperti *Pinisi*, kapal layar khas Bugis. Tetapi ketika peneliti tanyakan apakah mereka sedang membuat *Pinisi*, mereka menjawab sedang membuat *Suprik*, kapal layar tinggi tradisional khas Madura Timur. *Suprik* ini digunakan masyarakat Gili Ginting untuk mengarungi perairan Nusantara dan bahkan sampai Singapura dan perairan Cina Selatan (berbatasan dengan kepulauan Natuna) untuk berdagang. Kapal ini tidak digunakan untuk menangkap ikan, dan tonasenya bisa mencapai ratusan ton. Persoalan yang mengganggu peneliti adalah ; apakah klaim Bugis bahwa *Pinisi* adalah *genuine* itu benar adanya dengan keberadaan *Suprik* ini? Ataukah ini sekadar sebutannya saja yang berbeda; orang Bugis menyebutnya *Pinisi* dan orang Madura menyebutnya *Suprik*? Atau bahwa kedua kapal layar ini adalah dua kapal layar yang memang berbeda dan bukan semata-mata perbedaan sebutan? Sebab kalau hanya persoalan nama, mengapa orang Madura menyebut kapal dagang Cina dengan sebutan aslinya, *Jung* (dalam dialek Madura diucapkan *Joang*)?.

Jawaban yang paling masuk akal dari kemiripan dua kapal layar tersebut adalah akulturasi dan atau asimiliasi teknik pembuatan kapal yang menuntut keterampilan tinggi dan canggih dalam pengertian harfiah dari kata tersebut.⁹ Dan

⁹Di sela-sela Kongres Kebudayaan Madura I, peneliti sempat ngobrol dengan Huub de Jong, peneliti tentang Madura, tentang indikasi kemajuan sebuah kebudayaan. Dia menjawab, salah satu indikasinya adalah kemampuan membuat kapal layar tinggi, sebab hal ini membutuhkan keakuratan dan pengetahuan yang *njlimet* tentang dunia laut, kekuatan angin, gelombang dan juga menuntut kemampuan manajemen tinggi karena dalam proses pembuatannya melibatkan begitu banyak orang.

jawaban ini semakin masuk akal dengan bukti kehadiran komunitas Bugis yang telah berlangsung lama di kepulauan Kangean dan sekitarnya (khususnya Sapeken). Untuk memperoleh jawaban yang adil, desain dasar *Suprik* memang mengadopsi dari *Pinisi*. Alasannya jelas, perairan Sulawesi Selatan dengan gelombangnya yang ekstrim dan arus yang kuat di selatnya, membutuhkan desain kapal yang runcing dan memanjang serta memiliki tenaga yang kuat untuk mampu melawan arus yang kuat. Itulah mengapa *Pinisi* memiliki bentuk desain yang runcing memanjang dan didorong dengan laya-layar tinggi untuk memberinya cukup tenaga menembus arus selat Sulawesi yang terkenal kuat. Sementara perairan Madura tidak membutuhkan kapal sekuat *Pinisi*. Tetapi karena Madura sendiri memiliki teknologi dan *Know How* pembuatan kapal, maka desain *Pinisi* ini mengalami proses perubahan karena sentuhan Madura¹⁰ dan hasilnya adalah sebuah kapal layar baru *genuine*; *Suprik*. Sebagai catatan, sebagian masyarakat Gili Ginting memang memiliki darah Bugis; tetapi kelompok pembuat kapal *Suprik* yang di pulau ini tidak lagi menyebut dirinya sebagai Bugis, tetapi sebagai orang Madura dan berbicara dengan bahasa Madura. Penjelasan yang paling menenangkan adalah bahwa proses pewarisan dan sekaligus pembauran dua teknik pembuatan kapal layar tinggi tersebut hanya dimungkinkan melalui proses perkawinan silang Bugis-Madura yang berlangsung secara intens dan dalam kurun yang lama. Sebab penguasaan pembuatan kapal secanggih *Suprik* membutuhkan kondisi-kondisi seperti diuraikan di atas dan mesti berlangsung

¹⁰Penelitian, khusus mengenai *Suprik*, akan sangat menarik untuk melihat hubungan kedua etnis Bugis dan Madura yang sama-sama menyebut diri mereka sebagai pelaut ulung.

secara bertahap, bukannya hasil dari proses semalam jadi.

Implikasi dalam Ragam Resep Masakan

Pembauran budaya antar komunitas yang berbeda etnis/ras mengharuskan kita untuk melakukan wisata kuliner. Sungguh perkenalan yang paling tidak memiliki resiko dan resistensi dari masing-masing komunitas adalah persoalan selera masakan. Sering kali bahan obrolan dua orang yang sama-sama asing dimulai dengan makanan khas daerahnya masing-masing. Dan sungguh tidak ada resep soto paling aneh yang ada kecuali soto Sumenep, di mana masakan yang terlanjur menjadi ikon resmi Lamongan ini dicampur dengan ketela pohon (*sabhrang*). Soto yang peneliti kenal sejak kecil adalah masakan berkuah dengan daging ayam yang diiris kecil-kecil serta *bihun*, sebuah resep yang hampir paten tersebut, tiba-tiba berubah dengan kehadiran *sabhrang*. Inilah bukti kekuatan asimilasi budaya.

Sementara sate-gule dan *kaldu-kokot*, dalam alur yang serupa dengan soto Sumenep, juga merupakan wujud keluwesan asimilasi. Sate-gule merupakan masakan favorit semua orang Madura, tentu saja bagi mereka yang punya problem kolesterol dan darah tinggi tidak berlaku, meskipun dapat diduga keras mereka menderita kelebihan kolesterol tersebut akibat dulunya terlalu banyak mengkonsumsi sate-gule. Masakan ini sepertinya menjadi menu wajib dan sekaligus prestisius pada hajatan-hajatan besar semisal pernikahan. Jika ditilik dari bumbunya, sate sesungguhnya paduan antara selera Cina dan Arab. Kacang-kacangan adalah bahan masakan khas Timur-Tengah dan Afrika Utara, sementara kecapnya adalah Cina. Lalu di mana Maduranya? Terletak pada cara mengiris daging dan tusukan satenya. *Kebab* yang

asli Arab jelas potongannya besar-besar. Dalam sebuah acara *rejaalan*, sebuah acara makan-makan dengan hidangan kambing guling dan biasanya dilakukan pada malam Jumat serta diiringi musik *zaffin* dan hanya diikuti oleh kaum pria Arab, terlihat jelas bahwa ukuran potongan daging sate Madura merupakan buah asimilasi.¹¹ Sementara gulai (*gule*) Madura lebih dekat dengan akulturasi, sebab konsep gulai Madura, khususnya Sumenep kota (dan juga Prenduan) adalah gulai bening tanpa santan. Sementara terasa agak aneh Madura yang tempatnya kelapa tidak membubuhkan santan pada gulai. Bandingannya adalah di Bangil di mana komunitas Arab sangat dominan di kota ini. Di sana orang menyebut gulai bening tanpa santan tersebut dengan nama gulai Arab, karena orang Jawa memasak gulai selalu dengan memakai santan. Dengan kata lain, kalau di Madura gulai adalah akulturatif,¹² sementara di Jawa gulai adalah asimilatif.¹³

¹¹Peneliti sering diajak teman-teman *jamaah* mengikuti acara *rejaalan* ini. Kambing guling yang utuh tersebut, seringkali tanpa memakai pisau, langsung diambil dengan tangan telanjang; dan tentu saja sempalan daging yang terambil amatlah besar-besar. Lagi-lagi ini jelas bukan ukuran potongan sate Madura, apalagi jika dibandingkan dengan sate *lala'* Pamekasan.

¹²Akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan unsur-unsur tertentu kebudayaannya dihadapkan dengan unsur-unsur tertentu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Dalam perkembangannya para antropolog menyebutnya sebagai *culture change*. Baca dalam F. Keesing, 1952. Sementara menurut William A. Haviland, akulturasi dimaknai sebagai perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak antarkebudayaan yang berlangsung lama. Baca dalam; William A. Haviland, *Antropologi Jilid II*, Terj. R.G. Soekadjo, (Jakarta : Erlangga, 1988), hlm. 263.

¹³Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada (1) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (2) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga (3) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur

Sedangkan kasus *kaldu kokot* ini lebih bersifat sinkretis.¹⁴ Unsur kacang hijau adalah Arab, tetapi kacang-kacangan Timur-Tengah dan Afrika Utara adalah varian kacang-kacangan besar (*Arabic Nuts*) dan *kokot*-nya jelas Madura karena tidak ada ceritanya orang Arab mengonsumsi *kokot*. Orang Arab hanya mengambil daging dan itupun selalu yang terbebas dari lemak (*gheji*), sementara *kokot*-nya dibuang. Sedangkan *Capcay* adalah pola akulturatif utuh karena masakan yang secara harfiah berarti *ayam dengan banyak sayur* ini jelas milik selera Cina, baik bahan maupun bumbunya, sebab sayur-sayuran bukanlah selera Madura. Adapun *Cake* yang khas Sumenep tersebut lebih merupakan sinkretis Eropa-Cina dengan unsur susu yang ada pada masakan dengan unsur ayam dan sayur tersebut.

Penutup

Kekuatan akulturatif, asimilatif dan sinkretis telah membuahkan sebuah pelangi budaya yang merupakan khazanah Sumenep kota dan menjadi karakteristik Sumenep itu sendiri. Penelitian ini membuktikan betapa bahwa perkawinan silang antar komunitas etnis/ras yang terjadi secara wajar dan berlangsung lama menjadi pendorong terjadinya pambauran budaya di hampir semua ranah kehidupan masyarakatnya. Pada ujungnya, toleransi dan harmoni yang selama ini terjadi di kota ini senyatanya bukan rekayasa semalam,

kebudayaan campuran. Biasanya golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan minoritas. Dalam hal ini golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

¹⁴ Sinkretisme, dalam akultuasi, adalah percampuran unsur-unsur lama untuk membentuk sistem baru. Baca dalam : William A. Haviland, *Antropologi Jilid II*, hlm. 263.

tetapi didasarkan pada pengalaman hidup masyarakatnya dalam bersentuhan dengan keanekaragaman budaya yang ada dan kemudian menyerapnya menjadi kesatuan, budaya Sumenep. Dari simpulan ini, pada saat ini tidak lagi relevan menyatakan bahwa satu bentuk budaya tertentu yang ada di Sumenep sebagai budaya Cina, Arab, Bugis ataupun Jawa karena semuanya telah mengalami proses *cultural changes*. Paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa unsur tertentu pada budaya tersebut berbau Arab, Cina, Bugis atau Jawa. Tetapi sebagai satu bangunan budaya atau katakan sebagai mozaik budaya, maka yang muncul adalah satu, budaya Sumenep. Inilah makna bahwa otentisitas suatu kebudayaan mesti dipahami sebagai proses dinamis, dan bukan dalam pola purifikatif, sebab dalam purifikasi mengandaikan adanya sesuatu yang mutlak, permanen dan *intact*; sesuatu yang *given* dan kajian kesejarahan dan antropologis membuktikan bahwa hal ini adalah mustahil.

Kuatnya proses akulturatif, asimilatif dan sinkretisme budaya Sumenep kota sehingga menghasilkan suatu pambauran alamiah dan untuk itu otentik dan berkualitas dengan buah harmoni dan toleransi pada sikap masyarakatnya hanya mungkin terjadi tanpa intervensi kekuatan memaksa lembaga negara ataupun agama. Sebab begitu kekuatan lembaga negara yang bersifat memaksa, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda dan Suharto, mencoba-coba menerapkan aturan pada proses pambauran yang telah terjadi secara wajar dan alamiah tersebut, maka hasilnya justru mendangkalkan kualitas pambauran itu sendiri. Kebersamaan yang ada adalah semu, artifisial dan rentan dengan kepentingan. Aturan-aturan yang bersifat memaksa ini terbukti meremehkan martabat kemanusiaan yang sesungguhnya telah

dilengkapi dengan akal sehat dan nurani. *Viva Civil Society*.

Rekomendasi

Penelitian ini masih merupakan penelitian awal. Perlu dilakukan penelitian lanjut karena signifikansi dan sekaligus luasnya cakupan sebuah pembauran budaya yang meliputi hampir semua ranah kehidupan masyarakat Sumenep Kota. Setiap kebijakan negara menyangkut hubungan masyarakat yang multi etnis dan multi kultural mesti menjadikan martabat kemanusiaan sebagai pertimbangan utama. Prinsip ini mengajarkan bahwa sesungguhnya masyarakat sendiri yang memahami persolan-persoalan hidupnya, sehingga setiap kebijakan seharusnya mengekspresikan hasrat hidup masya-

rakatnya dan bukan karena pertimbangan sektarian ataupun kepentingan sesaat.

Toleransi dan harmoni antar komunitas etnis/ras di Sumenep kota dengan bukti *zero conflict* yang berdasar SARA hendaknya diekspose kepada masyarakat lainnya melalui penerbitan, penelitian, dan pagelaran budaya dan kesenian. Sungguh model pembauran Sumenep kota layak dijadikan *uswah hasanah* bagi masyarakat Indonesia lainnya yang akhir-akhir ini mengalami kegamangan pada semua aspek kehidupan; dan dalam kegamangan tersebut sentimen SARA terlihat menguat. Jika kecenderungan ini berlanjut, separatisme bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi pada rumah besar kita, Indonesia Raya. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □

